

Eksistensi Pusaka Tombak Kyai Upas: Dari Sakralitas ke Media Hiburan Tahun 1824-2000an

Rustitik Handayani

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
handayaniana307@gmail.com

Hendra Afiyanto

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
hendra.iainta11@gmail.com

Artikel Info	Abstract
<p>Kata Kunci: Hiburan; Kyai Upas; Sakralitas</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sakralitas dan wacana hiburan pada tradisi jamasan Pusaka Kyai Upas di Tulungagung. Tradisi jamasan Kyai Upas dimaknai sebagai sesuatu yang sakral oleh masyarakat lokal Tulungagung, kemudian dari sakral itu tadi memunculkan sebuah keyakinan bahwa Kyai Upas dapat mencegah banjir di Tulungagung, menjaga ketentraman, sarana untuk memohon kemakmuran dan lain sebagainya. Kyai Upas tidak hanya terhubung dengan konsep sakralitasnya saja, namun juga memunculkan wacana hiburan yang mendominasi dalam proses jamasan itu tadi. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain: <i>pertama</i>, apa yang melatarbelakangi kesakralan kyai upas? bagaimana kyai upas ditinjau dari aspek sejarah, spiritual, sosial, dan budaya, serta respon masyarakat Islam lokal terhadap tradisi jamasan. <i>Kedua</i>, bagaimana prosesi jamasan Kyai Upas sebagai hiburan masyarakat lokal Tulungagung. Tradisi jamasan Kyai Upas menjadi suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari budaya masyarakat Tulungagung. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui eksistensi sakralitas kyai upas di Tulungagung, dan wacana hiburan pada prosesi jamasan Kyai Upas. Menggunakan metodologi sejarah sebagai metode penelitian meliputi empat tahapan: pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis) dan historiografi. Terdapat beberapa hasil temuan dalam penelitian ini, <i>pertama</i> pusaka Kyai Upas menjadi warisan budaya lokal yang terus dijaga dan dilestarikan dengan upacara prosesi jamasan. <i>Kedua</i> salah satu faktor kesakralan Kyai Upas adalah dengan dilaksanakannya jamasan. <i>Ketiga</i> adanya wacana hiburan untuk masyarakat Tulungagung, dengan begitu maka masyarakat lokal ikut andil dalam proses pembentukan kebudayaan dan nilai sosial melalui jamasan pusaka Kyai Upas.</p>

Pendahuluan

Menurut Mangunjaya, sakral atau suci didefinisikan sebagai yang keramat. Dalam bahasa Latin disebut *sacrum* dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *holy*. Kedua istilah memiliki arti sebagai tempat atau objek yang memiliki makna dipercaya oleh pengikutnya sehingga sangat dihormati.¹ Durkheim dan Mircea Eliade

¹ Herwasono Soedjito, Y Purwanto, and Endang Sukara, *Situs Keramat Alami Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

menempatkan konsep sakralitas dalam suatu dikotomi, artinya dalam ruang-ruang yang ditempati manusia selalu terdapat ruang, benda, dan ritual yang dianggap sakral dan profan. Dalam pengertian ini, yang sakral dipandang mengandung unsur transendental atau ketuhanan. Sakral dalam pengertian Mircea Eliade dan Durkheim sama-sama merujuk pada sesuatu yang menggambarkan atau mewakili kekudusan, yaitu “kudus” dalam arti sesuatu itu sakral. Untuk pemahaman yang lebih luas mengenai sakral bisa ditafsirkan sebagai segala yang dihormati, dimuliakan, tidak boleh dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, dan pengrusakan.²

Hal-hal sakralitas umumnya terkait kebendaan seperti dalam perwujudan pusaka yang dikeramatkan. Layaknya pusaka-pusaka di keraton Yogyakarta yang disakralkan secara turun temurun oleh masyarakat. Beberapa kota atau daerah di Indonesia juga memiliki benda-benda yang disakralkan salah satunya di Kabupaten Tulungagung. Salah satu benda yang disakralkan adalah pusaka Tombak Kyai Upas. Pusaka Tombak Kyai Upas berbentuk tombak panjang dengan ujung tombak berkisar 13 cm dibalut kain merah maron dan ujungnya diberi kain mori (kain putih).³ Setiap setahun sekali, pada hari Jum’at Kliwon tanggal 10 suro dalam penanggalan Jawa diadakan jamasan pusaka Kyai Upas. Prosesi jamasan pusaka Kyai Upas merupakan tradisi leluhur Tulungagung yang masih dilaksanakan secara turun temurun. Sejalan dengan apa yang dikatakan Badudu Zain, tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih dijalankan dalam masyarakat, tempat, dan suku yang berbeda.⁴

Tombak pusaka Kyai Upas dibawa oleh R.M. Tumenggung Pringgodiningrat ke Ngrowo (Tulungagung sekarang) dan sekaligus menjadi bupati pertama di daerah Ngrowo setelah sebelumnya pusat pemerintahan berada di Kalangbret. Pusaka Kyai Upas merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam. Kepemilikan awal pusaka Tombak Kyai Upas dipegang oleh Ki Wonoboyo. Sepeninggal Ki Wonoboyo, pusaka Kyai Upas diwariskan pada anaknya, Ki Ageng Mangir. Setelah meninggalnya Ki Ageng Mangir pusaka Tombak Kyai Upas diserahkan pada R.M.T. Pringgodiningrat yang menjabat sebagai bupati Ngrowo. Selanjutnya, pusaka Tombak Kyai Upas dijadikan sebagai pusaka turun-temurun di Tulungagung yang disakralkan.⁵

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

³ Moch. Zahrul Rismana and Dita - Hendriani, “Sejarah Tombak Kyai Upas Di Kabupaten Tulungagung,” *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 76–86, <https://doi.org/10.33373/hstr.v7i2.4898>.

⁴ Anisatun Muti’ah and Mohammad Hudaeri, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009).

⁵ Femilia Kristian Arum Sari, “Prosesi Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung,” *Prosiding Seni Pertunjukan* 3, no. 1.1 (2019): 355-364.

Dalam Babad Tulungagung diceritakan bahwa muncul sebuah kepercayaan dari para bupati sebelumnya dari keluarga Pringgokoesoeman ataupun dari masyarakat Tulungagung, bahwa pusaka Tombak Kyai Upas memiliki kesaktian sebagai penangkal banjir dan penjaga ketentraman daerah Tulungagung. Diceritakan bahwa pada tahun 1942 Tombak Kyai Upas sedang tidak berada di Tulungagung karena digunakan untuk pertahanan di Surabaya, tujuannya untuk menghalau tentara Jepang jika akan memasuki kota Surabaya, maka diharapkan tidak timbul pertumpahan darah. Kejadian itu membuat Sosrodiningrat menduga bahwa banjir di Tulungagung disebabkan pusaka Kyai Upas yang tidak ada di Tulungagung.⁶

Menurut kepercayaan masyarakat Tulungagung, pusaka Tombak Kyai Upas jika dipindahkan dan kurang dirawat, maka akan menyebabkan malapetaka seperti banjir, wabah penyakit, dan sebagainya.⁷ Adanya kepercayaan masyarakat Tulungagung terhadap pusaka Tombak Kyai Upas karena kesakralan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dari pewarisan sakralitas, maka masyarakat percaya akan kekuatan magis yang terdapat pada pusaka Tombak Kyai Upas.⁸ Akibat adanya sakralitas, maka sebagai wujud menjaga kesakralannya dilakukan prosesi jamanan tiap tahun. Malam hari setelah prosesi jamanan pusaka Tombak Kyai Upas, bertempat di Pendopo Kanjengan ditutup dengan pagelaran tembang Mocopat dan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit sebagai penutup dari rangkaian upacara jamanan pusaka Tombak Kyai Upas.⁹

Batasan temporal yang dipilih antara rentang tahun 1824 sampai 2000'an. Dipilihnya tahun 1824, awal berada di Tulungagung karena diketahui pusaka Kyai Upas yang membawa adalah R.M. Tumenggung Pringgodiningrat sebagai bupati pertama Ngrowo. Tombak Kyai Upas di samping sebagai sebuah piandel (kepercayaan) turun temurun bupati Tulungagung tetapi juga dipercaya sebagai pusaka yang membawa ketentraman bagi masyarakat Tulungagung. Pusaka Tombak Kyai Upas mendapat perhatian dengan diadakannya upacara adat jamanan yang dilaksanakan setahun sekali. Tahun 2000'an dijadikan sebagai batasan temporal akhir, alasannya untuk melihat bagaimana perkembangan wacana sakralitas dan wacana hiburan pada prosesi jamanan Kyai Upas.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesakralan sebuah pusaka yang kemudian di wacanakan menjadi media hiburan rakyat. Rumusan masalah dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: *pertama*, mengapa pusaka tombak Kyai Upas dipercaya oleh masyarakat Tulungagung sebagai benda

⁶ Ema Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971).

⁷ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 11 Juli 2023

⁸ Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung*.

⁹ Rismana and Hendriani, "Sejarah Tombak Kyai Upas Di Kabupaten Tulungagung."

yang dapat menolak marabahaya? apa yang melatarbelakangi kesakralan pusaka Kyai Upas? pusaka Kyai Upas sudah ada sejak era kerajaan Mataram Islam tepatnya dimiliki oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang memiliki sejarah panjang hingga menjadi warisan turun temurun. Oleh karena itu dipercaya memiliki kesaktian maka tombak Kyai Upas dianggap sakral karena dipercaya adanya kekuatan magis bersemayam pada pusaka Kyai Upas. Dengan demikian anggapan dapat menolak marabahaya dipercaya oleh masyarakat Tulungagung. *Kedua*, prosesi jamasan pusaka Kyai Upas sebagai wacana hiburan bagi masyarakat Tulungagung. Jamasan di samping sebagai prosesi yang sakral terdapat beberapa kegiatan guna menyuguhkan hiburan bagi masyarakat yang ikut menghadiri prosesi jamasan Kyai Upas. Diantaranya tirakatan mocopatan sehari sebelum upacara prosesi dilakukan. Puncak acara jamasan Kyai Upas adanya pagelaran wayang kulit yang berlangsung sepanjang malam.

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah. Terdapat empat metode penelitian sejarah, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis) dan historiografi.¹⁰ *Pertama*, mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah babad Tulungagung. Sumber sekunder diperoleh melalui wawancara dengan Pak Winarto sebagai juru kunci keturunan keempat dari pusaka Kyai Upas, artikel jurnal, skripsi, dan buku penunjang lainnya yang masih relevan dengan penelitian. *Kedua*, verifikasi atau kritik sejarah bertujuan untuk mendapatkan informasi valid atau tidak validnya sumber yang telah didapatkan. Proses kritik terhadap sumber terkait mengenai peran pusaka Kyai Upas dalam sejarah dan konteks budaya. Bagaimana Kyai Upas tetap konstan dalam mempertahankan ciri wacana sakralitas tetap pada tempat yang seharusnya. Serta narasi wacana hiburan dan respon masyarakat lokal terhadap representasi tradisi jamasan Kyai Upas.

Ketiga, setelah melakukan kritik terhadap sumber maka selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah. Kegiatan penafsiran pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan meliputi wawancara kepada juru kunci dan pegawai dari dinas perpustakaan dan kearsipan Tulungagung mencari kecocokkan dari narasi yang disampaikan. Selanjutnya, dari sumber-sumber seperti babad, jurnal, skripsi dan buku yang terkait dengan tema yang diangkat. *Keempat*, tahapan terakhir yaitu mulai melakukan penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹¹

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Penelitian ini dibantu menggunakan analisis wacana foucault untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

Hasil dan Pembahasan

Wacana Sakralitas Pusaka Tombak Kyai Upas

Kyai Upas merupakan pusaka yang sudah ada sejak era zaman Mataram Islam, dimiliki oleh Ki Ageng Wonoboyo yang masih memiliki trah Brawijaya V raja terakhir Majapahit.¹² R.M.T. Pringgodingrat membawa pusaka Kyai Upas ke Ngrowo pada tahun 1824 yang wilayahnya masuk dalam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pringgodingrat menjabat sebagai bupati di Ngrowo (Tulungagung) putra dari pangeran Notokoesomo di Pekalongan yang menjadi menantu Sultan Hamengkubuwono II berkuasa tahun 1792-1828.¹³

Masyarakat yang mempercayai sakralitas pusaka Kyai Upas, percaya apabila pusaka dipindahkan dari Tulungagung atau pemeliharannya kurang diperhatikan dapat menyebabkan malapetaka, seperti: banjir, wabah penyakit dan sebagainya. Kepercayaan pada pusaka Kyai Upas bersandar pada kesaktian yang ada pada benda itu. Kesaktian semacam ini dalam ilmu kebudayaan disebut "*mana*", suatu benda yang ber"*mana*" besar, dapat memiliki kekuatan luar biasa, dapat menghindarkan malapetakan yang akan menimpa keluarga serta memiliki atau menyimpan pusaka tersebut.¹⁴ Masyarakat percaya bahwa benda memiliki kekuatan yang disebut "*mana*" atau kekuatan supranatural yang disebut dengan *tuah*, yang tidak dapat dilihat, tidak memiliki tempat yang tetap tidak selalu baik ataupun buruk, dan merupakan kekuatan supranatural yang dapat dilihat hanyalah efeknya. Eksistensi *mana* tidak bersifat permanen, dan ciri dari keberadaan *mana* pada suatu benda dengan adanya efek magis pada benda tersebut.¹⁵

Menurut keluarga Pringgokoesoeman ataupun dari bupati-bupati lama sampai masyarakat Tulungagung timbul sebuah kepercayaan, bahwa pusaka Kyai Upas adalah pusaka bertuah penangkal banjir dan penjaga ketentraman Kabupaten Tulungagung. Ada cerita mengenai pusaka Kyai Upas, sewaktu R.M. Moesono masih kanak-kanak dan serumah dengan eyang putri Ibu Pringgokoesoemo, sebelum tahun 1895 Tulungagung pernah mengalami banjir besar sampai air masuk ke alun-alun dan rumah kabupaten. Kyai Upas pada masa itu dibawa oleh R.M. Pringgokoesoemo (bupati ke X memerintah tahun 1882-1895) ketika masih menjabat di Wedono Pare (Kediri). Masyarakat percaya jika pusaka Kyai Upas dibawa kembali ke Tulungagung

¹² Djoko Dwiyanto, Bugiswanto, and H. Pardiyono, *Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir* (Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), <https://sonobudoyo.com/id/layanan/publikasi/download/kajian-naskah-babad-bedhahing-mangir>.

¹³ Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung*.

¹⁴ Riyadi and Dkk.

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 5th ed. (Depok: Rajawali Press, 2017).

banjir akan surut. Pendapat tersebut dianggap benar, ketika R.M. Pringgokoesoemo diangkat menjadi Bupati Tulungagung oleh pemerintah Belanda, banjir mereda karena diboyongnya kembali pusaka Kyai Upas ke tempat asalnya.¹⁶

Para pewaris pusaka Kyai Upas haruslah seorang yang rendah hati, sabar, dan mempraktikkan tindakan-tindakan baik. Jika sedang dikuasi dengan perbuatan yang buruk seperti sifat sombong, tamak, dan dikuasi dengan sifat amarah maka pusaka Kyai Upas akan mendatangkan bahaya bagi yang mewarisi pusaka Kyai Upas. Jika selalu mengalami hal-hal yang sial maka jabatannya tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, bencana seperti banjir dan bencana lainnya mungkin saja terjadi di wilayah Tulungagung.¹⁷

Perwujudan dari pusaka Kyai Upas dilabeli sebagai pusaka yang dapat mengayomi dan membebaskan masyarakat Tulungagung dari segala marabahaya, Tulungagung menjadi *loh jinawi* tidak ada halangan apapun. Wacana kesakralan kyai upas selain dari eksistensi tombaknya juga dapat dilihat pada saat mengikuti upacara jamasannya. Misalnya, masyarakat berebut mengambil bekas jamasan pusaka Kyai Upas yang diyakini mengandung *barokah*.

Sakral adalah suatu hal yang terhindar dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran lebih lanjut lagi sakral adalah segala hal yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai.¹⁸ Untuk mewujudkan konsep sakral tersebut maka diperlukan sesuatu hal yang dapat memunculkan kesakralan. Upacara jamasan memunculkan wacana sakralitas pada pusaka Kyai Upas. Jamasan memiliki arti memandikan, cuci, atau membersihkan. Pusaka adalah suatu benda yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan tersendiri.¹⁹ Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka merupakan kegiatan spiritual yang cukup sakral yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti bulan suro. Anggapan bahwa pusaka adalah benda keramat dan memiliki kekuatan dapat membuat *mindset* masyarakat percaya bahwa pusaka Kyai Upas juga memiliki kekuatan yang dapat melindungi dari segala marabahaya. Dominasi wacana sakralitas pusaka Kyai Upas sudah ada sejak kedatangannya ke Tulungagung.²⁰ Penjamasan pusaka adalah salah satu bentuk ruang sakral yang mendominasi wacana sakralitas Kyai Upas.

Tradisi jamasan pusaka Kyai Upas bukan hanya sebagai cerminan tradisi tetapi juga memiliki konteks dalam upacara kegamaan, karena dalam prosesi jamasan

¹⁶ Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung*.

¹⁷ Riyadi and Dkk.

¹⁸ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama," *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 5–24, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900>.

¹⁹ Agnia Primsasti, "Jamasan Pusaka: Mengungkap Keajaiban Tradisi Turun Temurun Masyarakat Jawa," surakarta.go.id, 2023, <https://surakarta.go.id/?p=29460#:~:text=Jamasan Pusaka adalah bukti kekayaan,terkandung filosofi kehidupan yang dalam>.

²⁰ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 11 Juli 2023.

diringi dengan bacaan yasin dan tahlil. Salah satu peran pusaka Kyai Upas dalam upacara jamasan sebagai mediasi antara manusia dan dunia spiritual. Wacana sakralitas Kyai Upas dalam jamasan penggunaannya dikaitkan dengan penghormatan terhadap leluhur, pemurnian spiritual, dan keseimbangan alam. Melalui simbolisme ini, Kyai Upas digunakan sebagai proses penyucian dan pemurnian diri atau lingkungan. Melalui dominasi wacana sakralitas Kyai Upas sebagai warisan budaya yang harus dihormati dan dijaga, tidak hanya untuk menguatkan ikatan sosial tetapi juga ikatan spiritual untuk generasi selanjutnya. Sebagai media spiritual, simbol keagamaan, dan bagian integral dari ritual keagamaan, tradisi jamasan Kyai Upas tidak hanya memperkuat kesakralannya, tetapi juga memperkuat aspek religius dan spiritual secara keseluruhan.

Umumnya daerah yang memiliki sebuah pusaka pasti memiliki tradisi jamasan setiap tahun sekali untuk dimandikan atau dibersihkan dengan salah tujuannya untuk merawat. Baik merawat pusaka ataupun merawat ingatan masyarakat untuk tetap mengingat akan peninggalan leluhurnya. Dengan usia yang cukup panjang dominasi sakralitas pusaka Kyai Upas yang masih tetap terjaga di tengah perkembangan zaman, memunculkan wacana tradisi untuk tetap dipelihara dan dilestarikan. Tradisi muncul dari bawah melalui prosedur kehadiran secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat luas. Melalui setiap individu tertentu yang menemukan ketertarikan terhadap warisan *history*. Perhatian, rasa hormat, cinta, dan kekaguman tersebar dalam banyak hal dan berdampak pada masyarakat luas. Sikap takzim dan kagum ini tercermin dalam tindakan berupa upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.²¹ Jamasan yang diduga memunculkan wacana sakralitas pusaka Kyai Upas kemudian menjadi tradisi budaya turun temurun yang harus tetap dijaga dan dirawat untuk menghargai warisan nenek moyang yang syarat akan nilai-nilai luhur yang mengandung makna filosofi kehidupan yang dalam.

Pusaka tombak Kyai Upas merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Tulungagung. Di tengah arus modernisasi, keberadaan pusaka Kyai Upas menjadi jembatan yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini, melestarikan kekayaan budaya dan warisan nenek moyang. Salah satu aspek yang mendukung dalam wacana sakralitas Kyai Upas adalah identitas budayanya ditinjau dari nilai historis. Pusaka Kyai Upas sebagai sebuah warisan yang telah ada sejak dulu, menjadi saksi bisu dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Tulungagung.

²¹ Kabul Priambadi and Abraham Nurcahyo, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 211, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>.

Keterlibatan dengan tokoh-tokoh sejarah atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah lokal, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari narasi sejarah.

Kyai Upas juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan tradisional masyarakat. Dalam budaya Jawa, benda-benda pusaka seperti Kyai Upas dipercaya memiliki kekuatan magis yang membawa perlindungan dan keberuntungan bagi pemilikinya. Kepercayaan ini memperkuat hubungan emosional antara individu dan warisan budaya mereka serta memperkuat identitas budaya yang kental dengan keyakinan spiritual. Perlu diketahui juga bahwa Kyai Upas bukan sekedar objek materi, namun juga simbol hubungan antara manusia dengan leluhurnya. Dalam upacara jamasan, Kyai Upas memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara individu dengan komunitasnya, juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa dalam membentuk budaya dan identitas. Kyai Upas tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, namun juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tulungagung, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya.

Dengan demikian, peninggalan pusaka Kyai Upas mempunyai andil yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Tulungagung. Sebagai simbol nilai-nilai sejarah, spiritual, sosial, dan budaya. Kyai Upas tidak hanya mewakili warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan dan menghargai kekayaan budaya.

Masyarakat Islam Lokal dan Respon terhadap Tradisi Jamasan Pusaka Kyai Upas

Berbicara lebih lanjut mengenai Kyai Upas juga sangat erat kaitannya dengan nafas keislaman, bisa dilihat melalui prosesi jamasan itu sendiri. Pada prosesi jamasan diiringi dengan yasin dan tahlil juga iringan oleh gamelan monggang, menyiratkan nuansa sinkretis kreatif dari unsur Jawa dan Islam.²² Agama identik dengan kebudayaan, keduanya merupakan pedoman arah hidup. Perbedaan dari keduanya, Tuhan memberikan petunjuk melalui agama dan budaya merupakan petunjuk yang datang dari kesepakatan manusia.²³ Implementasi nilai-nilai Islam dalam prosesi jamasan Kyai Upas mengindikasikan bahwa unsur keislaman sebagai bentuk ibadah dengan maksud dan tujuan menjadikan Tulungagung tetap *ayem tentrem mulyo lan tinoto*. Melihat lebih jauh kebelakang, benda-benda pusaka dimaknai sebagai perantara ghaib yang dipercayai oleh nenek moyang, dengan balutan kepercayaan animisme dan dinamisme.

²² Moch. Zahrul Rismana, "Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas Dalam Proses Sarana Mulya Di Kabupaten Tulungagung" (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022), <http://repo.uinsatu.ac.id/25546/>.

²³ Imam Subqi, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah, *Islam Dan Budaya Jawa*, ed. Rasimin, Penerbit Taujih, 1st ed. (Solo, 2018).

Kyai Upas jika ditempatkan pada ruang wacana sakralitasnya, maka kehadiran masyarakat mempunyai andil penting dalam proses nilai sosial. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui respon masyarakat Islam lokal atas tradisi jamasan Kyai Upas, respon terhadap tradisi jamasan oleh masyarakat Islam lokal Tulungagung dapat dibagi menjadi tiga tahap. Pertama sikap penerimaan, bagi sebagian masyarakat Tulungagung menerima bahwa adanya tradisi jamasan sebagai bentuk kesakralan dengan tujuan bahwa dapat mengurangi banjir, menjaga ketentraman, memohon kemakmuran dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang mendukung keberadaan Kyai Upas akan menerima itu semua dengan penerimaan bahwa Kyai Upas adalah warisan budaya dan tradisi lokal daerah.

Kedua sikap netral, memilih untuk tidak memihak pada sikap manapun. Tradisi jamasan Kyai Upas walaupun memiliki nuansa keislaman diiringi dengan do'a-do'a, boleh jadi masyarakat belum memiliki pandangan positif atau negatif akan tradisi jamasan. Netral berarti ditengah-tengah, memilih untuk percaya atau tidak percaya, namun dapat disebabkan oleh berbagai alasan, kurangnya minat, ketidaktahuan masyarakat pada budayanya sendiri, ataupun memutuskan untuk tidak mempercayai apapun yang berhubungan dengan mistisisme. Ketiga skeptisisme, atau paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan). Masyarakat memilih pandangan bahwa tradisi jamasan bukanlah suatu kepentingan, bersikap acuh atau lebih memilih pandangan dunia moderen. Menganggap bahwa tradisi jamasan pusaka Kyai Upas sebagai yang sudah ketinggalan zaman atau bertentangan dengan keyakinan agama Islam. Bukanlah suatu hal yang salah apabila masyarakat memiliki sikap atau pandangan beragam mengenai tradisi jamasan Kyai Upas, karena setiap individu memiliki hak untuk memilih kehendaknya. Islam pun bukan suatu agama yang kaku, namun dapat lentur dan masuk pada tiap-tiap tradisi dan kebudayaan. Sunan Kalijaga juga memiliki agenda dakwah yang mengakulturasikan antara budaya jawa dan Islam salah satunya melalui media wayang kulit. Dengan kata lain, Islam dan kebudayaan masyarakat dapat berdampingan berdasarkan prinsip dasar ajaran Islam yaitu melestarikan budaya tanpa mengorbankan tauhid.²⁴

Wacana Hiburan Pada Prosesi Jamasan Kyai Upas

Hiburan adalah salah satu kegiatan yang menarik minat masyarakat dan diproduksi secara komersial dimaksudkan untuk menghibur khalayak massal, sering kali berfungsi sebagai pelarian dari realitas sehari-hari.²⁵ Dalam prosesi jamasan Kyai Upas juga memunculkan wacana media hiburan sebagai puncak acara yang memang diperuntukkan untuk masyarakat, khususnya Tulungagung. Berupa lakon wayang

²⁴ Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa," *Jurnal Ikadbud* 4, no. 10 (2015).

²⁵ Richard Dyer, *Only Entertainment* (London: Routledge, 2002).

kulit dibawakan oleh dalang dengan menggunakan bahasa Jawa *Kromo*. Dilaksanakan *ba'da isya* di mulai dengan sambutan menggunakan bahasa Jawa *Kromo* oleh pembawa acara kemudian pembacaan doa berharap agar jalannya acara diberikan kelancaran tanpa halangan suatu apapun. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi, seperti: gamelan, gendang, ketipung, siter, dan tambur. Lakon wayang kulit yang dimainkan seperti *parikesit jumeneng nata*, *gatojkaca lahir*, *aji narantaka*, dsb. Terselenggaranya pagelaran wayang kulit tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar, dan yang bertanggung jawab atas kebutuhan dana adalah dari pewaris pusaka Kyai Upas, bantuan dana dari masyarakat, dan kontribusi dari pemerintah Kabupaten Tulungagung.²⁶

Seiring perkembangan zaman lakon wayang kulit dalam wacana hiburan jamanan Kyai Upas tentunya dapat dimaknai bahwa bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai kesenian tradisional adiluhung. Sarana pendidikan bagi kaum generasi muda agar tidak menghilangkan identitas bangsa, khususnya Tulungagung untuk selalu menghargai dan melestarikan kebudayaan daerah karena masifnya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Secara sosiokultural wayang menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.²⁷ Dalam pewayangan diberi wacana hiburan lain, seperti: dangdutan, lawakan dan tokoh limbuk dan cangik yang muncul setelah lewat tengah malam.²⁸ Variasi yang muncul dalam wacana hiburan pagelaran wayang menunjukkan perkembangan dengan mengikuti selera masyarakat agar tidak merasa monoton dan bosan. Masyarakat menunjukkan antusiasme pada hiburan yang sedang berlangsung, menandai bahwa wacana yang sedang mendominasi saat itu adalah hiburan.²⁹

Wayang kulit dalam seni pertunjukan tradisional kaya akan kearifan lokal, berperan penting dalam upacara adat dengan berbagai unsur seperti hiburan dan edukasi. Mengambil kisah dari Ramayana hingga Mahabharata, lakon-lakon yang dipentaskan mengandung banyak pesan moral dan nilai-nilai budaya. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya dihibur, tetapi juga diperkenalkan kepada kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Wayang kulit bukan hanya sekadar sebagai wacana hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan kebajikan. Dalang atau penggerak wayang, sering kali menyisipkan nasihat-nasihat bijak dalam cerita yang

²⁶ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 16 November 2023.

²⁷ Fatkur Rohman Nur Awal, "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018): 77–89.

²⁸ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 16 November 2023.

²⁹ Risa Winanti and Hendra Afiyanto, "Arena Dominasi Publik Melihat Transformasi Fungsi Sosial Kesenian Islam Jedoran Tulungagung," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 1–23.

dipentaskan. Pesan-pesan tentang kesetiaan, kebijaksanaan, pengorbanan, dan keadilan diperkuat melalui dialog para tokoh dalam lakon, memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk merefleksikan makna kehidupan dan tindakan yang seringkali dilakukan. Pagelaran wayang kulit juga menciptakan atmosfer magis yang memikat penonton. Diiringi dengan alunan musik gamelan yang khas dan gerakan lincah dari para tokoh wayang, pertunjukan ini menimbulkan sensasi kesenangan dan kekaguman yang dapat membuat penonton terpukau. Keberadaan pagelaran wayang kulit dalam prosesi Jamasan Kyai Upas juga merupakan bentuk pemeliharaan identitas budaya. Menjadi bagian terstruktur dari sebuah tradisi, wayang kulit adalah simbol kearifan lokal dan identitas budaya yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur terus hidup dan diteruskan kepada generasi muda, memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya yang kaya dan berharga.

Setiap daerah yang memiliki pusaka, melakukan jamasan dengan tujuan untuk merawat benda-benda peninggalan leluhurnya. Oleh sebab itu, jamasan memiliki makna dan tujuan luhur, kegiatan seperti jamasan termasuk dalam ritual budaya yang dinilai sakral. Benda-benda yang dijamasi meliputi tombak, keris, pedang, kereta dan lain sebagainya, dilakukan pada bulan suro. Menurut masyarakat Jawa, bulan suro dianggap sebagai bulan paling sakral dimana masyarakat Jawa perlu lebih banyak melakukan evaluasi diri. Pada kenyataannya dalam bulan suro kerap terjadi peristiwa yang memberikan makna mendalam.³⁰ Hiburan dalam upacara jamasan di beberapa daerah memiliki keunikannya masing-masing, wacana hiburan yang muncul biasanya memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya contohnya seperti jamasan di desa Ngliman Kabupaten Nganjuk yang juga memiliki hiburan seperti pagelaran wayang kulit. Namun untuk tradisi jamasan di kabupaten pemalang hanya sekedar penjamasan pusaka dan kereta kencana tanpa adanya hiburan yang melengkapi acara jamasan tersebut. Bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak semua daerah memiliki agenda wacana hiburan pada prosesi jamasan.

Sejak awal munculnya wacana hiburan yang mendominasi pada prosesi jamasan Kyai Upas, tidak ada yang berubah. Susunan acaranya pun masih seperti awal, namun menurut pak Winarto ada yang membedakan sebelum tahun 2000'an dan sesudah tahun 2000'an. Pada prosesi jamasan sebelum tahun 2000'an yang boleh melihat hanyalah dari kalangan pewaris keluarga, setelah tahun 2000'an itulah masyarakat boleh ikut langsung menyaksikan jamasan pusaka Kyai Upas secara langsung. Penting untuk dicatat, bahwa yang boleh menyaksikan hanya kaum lelaki

³⁰ Priambadi and Nurcahyo, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)."

saja untuk perempuan dilarang menyaksikan ataupun ikut dalam prosesinya karena dipercaya bahwa Kyai Upas berjenis kelamin laki-laki.

Munculnya wacana media hiburan bersamaan dengan prosesi jamasan Kyai Upas, dengan kata lain bahwa hiburan menjadi satu paket dengan prosesi ritual jamasan sejak zaman dulu.³¹ Oleh sebab itu jamasan pusaka Kyai Upas masih mendapatkan antusiasme masyarakat Tulungagung dikarenakan masih terdapat wacana hiburan yang mendominasi. Melihat usia pusaka Kyai Upas yang panjang dan masih tetap mempertahankan eksistensinya ditengah perkembangan zaman.

Kesimpulan

Kyai Upas merupakan pusaka peninggalan Mataram Islam yang dibawa oleh R.M.T Pringgondingrat pada tahun 1824 ke Tulungagung. Pusaka Kyai Upas mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan tradisional masyarakat. Dalam budaya Jawa, benda-benda pusaka seperti Kyai Upas dipercaya memiliki kekuatan magis yang membawa perlindungan dan keberuntungan bagi pemiliknya. Pusaka sebagai peninggalan leluhur haruslah dijaga dan dihormati, maka dilaksanakan jamasan pusaka. Jamasan pusaka memunculkan wacana sakralitas, sebagai bentuk perawatan pada Kyai Upas agar dapat terus mengayomi dan membebaskan masyarakat Tulungagung dari segala marabahaya loh jinawi tanpa suatu halangan apapun. Mengingat usianya yang panjang, pusaka Kyai Upas berusaha terus mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah tradisi turun temurun melalui upacara adat jamasan. Kemampuannya untuk terus bertahan di setiap perkembangan zaman menjadi warisan budaya tak ternilai terutama bagi masyarakat Tulungagung. Wacana sakralitas yang tetap mendominasi pada perkembangan zaman bertujuan untuk tetap melestarikan kekayaan budaya daerah dan warisan nenek moyang. Jika Kyai Upas ditempatkan pada ruang wacana sakralitasnya, maka kehadiran masyarakat mempunyai andil penting dalam proses nilai sosial. Masyarakat Islam lokal merespon atas tradisi jamasan Kyai Upas, dapat dibagi menjadi tiga tahap: sikap penerimaan, sikap netral dan skeptisisme.

Jamasan Kyai Upas memunculkan sebuah wacana hiburan sebagai puncak acara pada prosesi jamasan yang memang diperuntuhkan untuk khalayak ramai khususnya bagi masyarakat Tulungagung, berupa pagelaran lakon wayang kulit dibawakan oleh dalang menggunakan bahasa Jawa krama. Mengambil kisah dari Ramayana hingga Mahabharata, lakon-lakon yang dipentaskan mengandung banyak pesan moral dan nilai-nilai budaya. Melalui pertunjukan ini, penonton tidak hanya

³¹ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 16 November 2023.

dihibur, tetapi juga diperkenalkan kepada kearifan lokal yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat." *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018): 77–89.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. 5th ed. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa." *Jurnal Ikadbudi* 4, no. 10 (2015).
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dwiyanto, Djoko, Bugiswanto, and H. Pardiyono. *Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.
<https://sonobudoyo.com/id/layanan/publikasi/download/kajian-naskah-babad-bedhahing-mangir>.
- Dyer, Richard. *Only Entertainment*. London: Routledge, 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 5–24. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900>.
- Muti'ah, Anisatun, and Mohammad Hudaeri. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Priambadi, Kabul, and Abraham Nurcahyo. "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 211. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>.
- Primsasti, Agnia. "Jamasan Pusaka: Mengungkap Keajaiban Tradisi Turun Temurun Masyarakat Jawa." surakarta.go.id, 2023.
[https://surakarta.go.id/?p=29460#:~:text=Jamasan Pusaka adalah bukti kekayaan,terkandung filosofi kehidupan yang dalam](https://surakarta.go.id/?p=29460#:~:text=Jamasan%20pusaka%20adalah%20bukti%20kekayaan,terkandung%20filosofi%20kehidupan%20yang%20dalam).
- Rismana, Moch. Zahrul. "Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas Dalam Proses Sarana Mulya Di Kabupaten Tulungagung." Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022. <http://repo.uinsatu.ac.id/25546/>.
- Rismana, Moch. Zahrul, and Dita - Hendriani. "Sejarah Tombak Kyai Upas Di Kabupaten Tulungagung." *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 76–86. <https://doi.org/10.33373/hstr.v7i2.4898>.

- Riyadi, Ema, and Dkk. *Sejarah Dan Babad Tulungagung*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971.
- Sari, Femilia Kristian Arum. "Prosesi Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung." *Prosiding Seni Pertunjukan 3*, no. 1.1 (2019): 355-364.
- Soedjito, Herwasono, Y Purwanto, and Endang Sukara. *Situs Keramat Alami Peran Budaya Dalam Konseroasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah. *Islam Dan Budaya Jawa*. Edited by Rasimin. *Penerbit Taujih*. 1st ed. solo, 2018.
- Winanti, Risa, and Hendra Afiyanto. "Arena Dominasi Publik Melihat Transformasi Fungsi Sosial Kesenian Islam Jedoran Tulungagung." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 10*, no. 2 (2022): 1-23.